



PRINSIP-PRINSIP BUDI PEKERTI HINDU DALAM NYĀYA DARŚANA

I Putu Suweka Oka Sugiharta¹; I Wayan Yudhasatya Dharma²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}

suwekaoka@gmail.com¹, yudhasatya75@gmail.com²

Keywords:

Ethics Principles,
Hinduism, Nyāya
Darśana

Accepted: 31-03-2025

Revised: 15-06-2025

Approved: 25-08-2025

ABSTRACT

If philosophy is linked to a religious dimension, it will be different from pure philosophy. In Hinduism, religious philosophical views are called darsana. Religious adherents have indeed become more reluctant to express prejudice against religious philosophical views. Because it is believed that these views come from God and are holy. If humans underestimate it, they are threatened with sin. Character actually comes from religious and philosophical views. However, in its development, there has been a tendency for character to be portrayed as practical action. When someone does not show appropriate behavior, they are seen as having low character. However, there is a gap in behavior that is conditioned in such a way as false character. In fact, genuine character is rooted in noble thoughts. If this is understood, then there will no longer be a rigid boundary between thinkers and doers. Because behavior without careful thought is just a pretense. Meanwhile, thoughts without proper behavior are also useless. Complete Hindus, study darsana and apply it to praiseworthy actions. The aim of this research is to examine the philosophical principles of Hindu character in Nyaya Darsana. This research method is qualitative because it is non-numerical. The results of this research are that in Nyaya Darsana, God becomes the highest model of character, the word becomes the religious basis for character, budhi as the ideal basis for character, and pravrtti and karma as the basis for virtuous action. The conclusion of this research is that there are complete moral principles in Nyaya Darsana.

Kata Kunci:

Prinsip-Prinsip
Budi Pekerti,
Agama Hindu,
Nyāya Darśana

diterima: 31-03-2025

direvisi: 15-06-2025

disetujui: 25-08-2025

ABSTRAK

Ketika filsafat dikaitkan dengan dimensi agama maka akan menjadi berbeda dengan filsafat murni. Dalam agama Hindu pandangan-pandangan filosofis yang religius disebut *darsana*. Para penganut agama memang menjadi lebih segan untuk melontarkan prasangka kepada pandangan-pandangan filsafat keagamaan. Sebab diyakini bahwa pandangan-pandangan tersebut berasal dari Tuhan dan bersifat suci. Apabila manusia meremehkannya maka diancam dengan dosa. Budi pekerti sesungguhnya berasal dari pandangan-pandangan filsafat keagamaan. Kendatipun demikian, dalam perkembangannya timbul kecenderungan jika budi pekerti tercipta sebagai tindakan praktis. Manakala seseorang tidak menunjukkan perilaku yang semestinya maka dipandang memiliki budi pekerti yang rendah, begitu pula sebaliknya. Padahal terdapat celah suatu perilaku dikondisikan sedemikian rupa sebagai budi pekerti palsu. Sejatinya budi pekerti yang asli berakar dari pemikiran yang luhur. Apabila hal ini telah

dipahami maka tidak akan ada lagi batasan kaku antara pemikir dan pelaku. Sebab kelakuan tanpa pemikiran matang hanyalah kepura-puraan. Sementara pikiran tanpa perilaku yang patut juga tidak bermanfaat. Penganut Hindu yang komplet mempelajari *darsana* sekaligus mengaplikasikannya dalam perbuatan-perbuatan terpuji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji prinsip-prinsip filosofis budi pekerti Hindu dalam Nyaya Darsana. Metode penelitian ini berjenis kualitatif karena bersifat non numerik. Hasil penelitian ini adalah dalam Nyaya Darsana Tuhan menjadi model budi pekerti tertinggi, *sabda* menjadi landasan religius budi pekerti, *budhi* sebagai landasan ideal budi pekerti, serta *pravṛtti* dan *karma* sebagai landasan tindakan berbudi pekerti. Simpulan penelitian ini adalah terdapat prinsip-prinsip budi pekerti yang lengkap dalam Nyaya Darsana.

I. PENDAHULUAN

Agama memiliki fungsi yang sangat krusial untuk menentramkan kehidupan manusia. Agama juga menjadi landasan perilaku berbudi pekerti yang utuh, sehingga tidak hanya berhenti di wilayah perbuatan namun dapat berlanjut ke dimensi rohani. Pada beberapa kasus ternyata penanaman nilai-nilai agama tidaklah semudah yang dibayangkan. Acapkali agama hanya dimaknai secara kaku sehingga tidak mampu menteraturkan perilaku penganut-penganutnya secara tuntas. Bahkan sering terjadi oknum tokoh agama yang melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang. Pada kasus-kasus semacam itu tentu agama hanya digunakan sebagai tameng untuk melancarkan perbuatan-perbuatan rendahan. Manakala terdapat oknum tokoh agama yang melakukan penyimpangan maka dapat dibayangkan kondisi umat awam yang semestinya diayomi. Fenomena penyimpangan tersebut juga mengindikasikan bahwa penyimpangan moral atau budi pekerti yang tidak ditangani dengan serius akan membawa dampak yang lebih luas seperti tindak kriminal.

Erni, et.al (2022:241) menyatakan empat sebab yang memicu tokoh agama melakukan penyimpangan. Sebab pertama karena seorang tokoh agama belum memahami agamanya secara matang. Pemahaman agama tidak hanya dinilai dari penguasaan aspek teoretis dalam agama. Upaya untuk membangkitkan pemahaman agama yang utuh dapat dilakukan dengan perenungan yang matang. Manakala seorang penganut agama tidak mampu melakukan perenungan yang mapan maka menjadi gagal memikirkan dampak perbuatannya kepada orang lain. Penyebab kedua adalah rendahnya tingkat kecerdasan emosional. Penganut agama yang memiliki kecerdasan emosional rendah gagal dalam menemukan kebahagiaan rohani melalui agama. Ibadah atau ajaran-ajaran agama hanya dipahami sebatas dimensi ragawi. Sementara keadaan emosionalnya masih sering terombang-ambing oleh hal-hal remeh. Sebab ketiga berasal dari kekuasaan. Tokoh-tokoh agama maupun penganut agama secara umum acapkali mendapatkan *privilege* dari lingkungannya. Termasuk ketika melakukan penyimpangan, orang-orang di sekitarnya menganggapnya sebagai kemustahilan. *Previllege* ini pula yang berpotensi menyebabkan pengkultusan tokoh agama secara berlebihan. Bahkan suatu penyimpangan yang telah dianggap sebagai kewajiban menjadi terimitasi secara turun temurun. Pewajaran semacam itu kemudian menyebabkan terganggunya kemurnian ajaran agama. Penyebab keempat adalah dikendalikan oleh nafsu. Setiap penganut agama mesti secara konsisten mengendalikan dorongan indera-indera. Tentunya pengendalian tersebut mesti dipayungi oleh kesadaran bahwa pemenuhan dorongan indera

bukanlah tujuan kehidupan yang utama. Malahan mesti disadari jika pemenuhan dorongan indera yang tidak tepat akan mendatangkan kehancuran.

Perilaku berbudi pekerti yang utuh mesti benar-benar didasari sikap keagamaan yang holistik. Hedwinusana (2013:6) menyatakan sikap keagamaan sebagai konsistensi tiga aspek yakni kepercayaan agama sebagai komponen kognitif, pemahaman dan penghayatan agama sebagai komponen afektif, dan perilaku beragama sebagai komponen konatif. Perilaku berbudi pekerti dalam sikap keagamaan tergolong sebagai komponen konatif. Aspek ini bergantung kepada dua aspek lain yang ada di atasnya yakni keyakinan dan penghayatan. Mewujudkan perilaku berbudi pekerti dengan demikian tidak bisa dipaksakan secara parsial di dimensi konatif belaka, namun pematangan pada aspek kognitif dan afektif juga mesti dilakukan. Manakala sikap keagamaan dibentuk secara integral maka baik tokoh agama hingga umat yang terawam sekalipun akan memiliki kematangan budi pekerti.

Landasan budi pekerti yang dikonsepskan oleh Nyāya bersifat religius holistik. Clooney dan Nicholson (2001:48-49) mengidentifikasi Tuhan sebagai entitas tertinggi, sementara varian berikutnya adalah bagian terbatas yang menghidupi manusia. Tuhan (Jiwa tertinggi) bersifat Mahatahu dan Mahakuasa, sementara jiwa individual memiliki perbedaan-perbedaan sesuai dengan tubuh yang dihidupinya. Clooney dan Nicholson lebih lanjut mengutip pandangan Annambhatta mengenai dua permasalahan mengenai keberadaan Tuhan. Pertama manusia sangat sulit memastikan keberadaan Tuhan secara inderawi. Sebab Tuhan tidak tampak dimanapun. Kendatipun terdapat manusia yang memiliki kepekaan untuk merasakan kehadiran Tuhan, namun tidaklah semudah mengidentifikasi kehadiran makhluk-makhluk berwujud. Permasalahan yang lebih pelik adalah menunjukkan secara eksperimental kehadiran Tuhan kepada orang lain. Annambhatta lalu menyingirkan keraguan pertama ini dengan menegaskan bahwa Tuhan bukanlah objek persepsi. Permasalahan kedua adalah keberadaan Tuhan tidak dapat disimpulkan karena tidak ada contoh serupa yang menguatkan induksi tersebut. Upaya untuk menyimpulkan keberadaan Tuhan tidak seperti induksi lainnya dalam pengalaman-pengalaman inderawi manusia. Sebagaimana ketika seseorang melihat asap muncul dari suatu bukit maka dapat menyimpulkan disana terdapat api. Penyimpulan ini didasarkan pada pengalaman sebelumnya bahwa asap selalu berdampingan dengan api. Anambhatta memberikan peluang bahwa Tuhan dapat disimpulkan, alasannya karena penyimpulan tidak selalu mengandalkan penglihatan yang terbatas. Sama halnya dengan Tuhan yang meskipun dapat dilihat sejatinya dapat pula disimpulkan keberadaannya. Sebagaimana halnya orang yang menemukan jika suatu benda menjadi rusak dengan ciri-ciri seperti tercabik-cabik. Orang tersebut dengan segera dapat menyimpulkan bila kerusakan tersebut disebabkan oleh tikus. Padahal si penyimpul tidak melihat secara langsung ketika tikus mengoyak benda itu. Cara penyimpulan semacam itu dikenal dengan induksi.

Walapupun filsafat agama dipandang berbeda dengan filsafat murni namun *gap* antara dimensi filosofis dan dimensi praktis dalam filsafat agama bukan berarti nihil. Penganut agama sering pula terpecah menjadi golongan pemikir dan pelaku. Golongan pemikir lebih dominan mendalami kitab suci, menulis ulasan kitab suci, dan menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat luas. Sementara golongan pelaku memusatkan berfokus pada tindakan praktis. Sangat sulit kemudian ditentukan apakah para pengkaji kitab suci telah benar-benar memiliki batin yang murni ?. Atau apakah penganut agama yang berperilaku

pantas benar-benar telah berasal dari hati nuraninya yang terdalam?. Penganut agama semestinya matang dalam keduanya baik dalam dimensi teoretis maupun aplikasi ajaran agama.

Secara rohani penyebab utama penyimpangan perilaku manusia adalah kebimbangannya terhadap kemahasempurnaan Tuhan. Artinya memiliki keraguan pula bahwa Tuhan berperan untuk menyaksikan setiap perbuatan sekaligus memberikan ganjaran. Manusia kemudian secara angkuh menganggap jika dirinyalah yang paling utama. Hanya melalui babaran pengetahuan mengenai hakikat Tuhan dan Atman, manusia dapat menyadari kelemahan-kelemahannya sekaligus meyakini kemahakusanaan Tuhan. Setelah menyadari kelemahan-kelemahan manusiawinya, manusia kemudian melakukan upaya-upaya religius untuk meraih kesempurnaan. Pencapaian kesempurnaan tidaklah semata-mata ditempuh dengan cara-cara mistik. Caranya yang paling permulaan adalah dengan menteraturkan perbuatan dalam keseharian. Agar setiap perilaku menjadi memiliki kemantapan setiap penganut agama kemudian secara intens mengevaluasinya dengan berpedoman pada ajaran kitab suci.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pandangan Nyāya mengenai cara berperilaku. Sebab pada dasarnya perilaku yang benar (berbudi pekerti) berasal dari pandangan (*Darśana*) yang tepat. *Darśana* dengan demikian bukanlah sekadar konsep-konsep filosofis yang hanya terlihat mentereng pada tataran dialektik. *Darsana* tidak pula bermaksud memecah belah penganut Hindu menjadi golongan pemikir dan golongan pelaku. Secara lebih utuh, *Darśana* menuntun kepada penteraturan perilaku untuk mewujudkan manusia berkarakter mulia. Manakala dalam masyarakat semakin banyak muncul pribadi-pribadi mulia maka keteraturan sosial juga semakin mudah diwujudkan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis kualitatif karena bersifat deskriptif dan tanpa melibatkan proses pengukuran dan pengolahan numerik yang mengkhusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Mayasari, et.al (2017:91) menyatakan studi kepustakaan merupakan kajian teoretis yang pembahasannya terfokus pada informasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah dalam penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data yang dipergunakan dalam teknik studi kepustakaan : (a) Mengumpulkan pustaka-pustaka pokok dan penunjang yang berkaitan dengan topik penelitian, (b) melakukan proses penalaran berdasarkan sumber-sumber pustaka yang telah terkumpul, (c) menulis deskripsi hasil penalaran dan menarik kesimpulan yang memiliki nilai kebaruan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik interpretatif. Sumber-sumber pustaka utama maupun penunjang yang telah terkumpul kemudian ditafsirkan oleh peneliti.

III. PEMBAHASAN

3.1. Tuhan Sebagai Model Budi Pekerti Tertinggi

Para pemikir Nyāya berupaya untuk membuktikan keberadaan Tuhan lewat jalur penalaran. Mahajan (2019:90) bahwa Nyāya meyakini Tuhan sebagai Yang Maha Berpengetahuan dan Maha Sukacita. Sharma (2003:209-210) menyebutkan dalam Nyāya Kusumanjali terdapat sembilan bukti peran Tuhan sebagai pencipta sekaligus pengatur alam semesta yang terdiri atas *kāryāt*, *āyojanāt*, *dhṛité*, *padat*, *pratyatah*, *shrutéh*, *vākyāt*, *sankhyāviṣheshāt*, dan *adṛiṣṭāt*. *Kāryāt* mengacu pada akibat yang berakar pada sebab tertentu. Suatu akibat tidak akan ada apabila tanpa sebab. Manakala alam semesta beserta

seluruh isinya merupakan akibat maka ada sebab yang melandasinya. Menurut pandangan Nyāya terdapat tiga macam penyebab yakni *samavayi*, *asamavayi*, dan *nimitta*. *Samavayi* merupakan bahan dari suatu benda setelah melalui proses tertentu. Hal ini diandaikan seperti genting yang berasal dari tanah yang dibentuk dan dibakar. Alam semesta beserta isinya dinyatakan berasal dari partikel-partikel yang sangat kecil (atom). *Asamavayi* merupakan hubungan antaratom. Hubungan tersebut diandaikan seperti halnya genting yang diberikan pewarna biru sehingga tampak berbeda dari warna bahan asalnya. *Nimitta* merupakan pengatur dari proses yang terjadi pada unsur-unsur penyusun alam semesta. Sebagaimana perajin yang memproses tanah liat menjadi genting. Dalam kasus alam semesta, peran *nimitta* dilakukan oleh Tuhan (Isvara), kendatipun Isvara tidak bersifat serba terbatas sebagaimana perajin gerabah. Isvara pasilah memiliki pengetahuan dan kekuasaan mutlak atas seluruh materi ciptaan.

Āyojanāt artinya didasarkan atas kombinasi. Unsur-unsur alam semesta merupakan unsur yang pasif dan bersifat material. Dalam proses penciptaan alam semesta, Isvaralah yang menjadikan unsur-unsur penyusun alam semesta berkombinasi satu sama lain. Manakala unsur-unsur penyusun alam semesta hanya dikombinasikan secara sembarangan maka hanya akan menghasilkan ketidakteraturan. Isvara dalam hal ini dipahami sebagai sosok yang Mahasempurna sebab mengetahui dengan lengkap ketepatan dalam proses kombinasi tersebut. Memang kerja Isvara tidak mampu dilihat secara kasat mata oleh manusia, namun keteraturan yang dihasilkan menunjukkan kemahasempurnaan kerja itu. *Dhṛitē* mengandung makna sebagai penopang. Alam semesta beserta segala isinya tidaklah seperti anak yatim piatu yang tercipta dan berjalan tanpa pelindung. Isvara dalam hal ini berkedudukan sebagai pelindung alam semesta manakala terdapat ancaman-ancaman. Alasan manusia memuja Tuhan karena jasaNya yang tidak terhingga untuk melindungi alam semesta beserta segala isinya dari marabahaya. Orang-orang yang menolak kedudukan Tuhan sebagai pelindung alam semesta dinilai berpikiran sangat picik, karena keteraturan di dunia telah tampak sangat nyata.

Padat berarti terwakili oleh kata-kata. Setiap objek yang ada di alam semesta diwakili oleh masing-masing kata. Tuhan selain diyakini menciptakan objek-objek tersebut juga membuat kata-kata yang memudahkan manusia untuk melakukan identifikasi. Kata-kata yang diciptakan Tuhan berfungsi juga sebagai jembatan pengetahuan. Tuhan yang Mahatahu adalah sumber mutlak dari segala macam pengetahuan. Pengetahuan apapun yang dicetuskan atau dapat dikuasai oleh manusia sesungguhnya berasal dari Tuhan. Sementara manusia yang paling berpengetahuanpun sejatinya penuh dengan keterbatasan oleh karenanya semestinya tidak takabur oleh kepintarannya. Sebab apabila Tuhan tidak memberikan berkat, manusia yang paling unggulpun mustahil menjadi berpengetahuan. Hanya Tuhan yang Mahatahulah yang layak dipuja karena tidak ada yang mampu menandingi kemampuannya. *Pratyatah* artinya berdasarkan keyakinan. Selain pengetahuan duniawi, Tuhan terutama diyakini sebagai asal pengetahuan rohani. Apabila pengetahuan duniawi masih bisa diselidiki kebenarannya oleh manusia, berbeda dengan pengetahuan rohani yang berada di luar jangkauan indera-indera maupun pikiran. Seperti halnya pengetahuan tentang hakikat diri yang (*atman*) sangatlah mustahil untuk diteliti lewat pengetahuan duniawi, tetapi apabila manusia tidak meyakinkannya maka akan semakin tenggelam ke dalam penderitaan. Penderitaan yang dimaksud berasal dari kecerobohan untuk mengejar aspek-aspek material yang tidak kekal.

Sementara ketika manusia meyakini tentang konsep diri yang kekal tersebut maka salah satu dampaknya yang praktis adalah timbulnya rasa tenang dan kesabaran dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidup. Andaikata tidak demikian maka akan terjebak dalam depresi atau frustrasi berkepanjangan manakala mengalami kegagalan. Kendatipun sejatinya, manfaatnya yang lebih dalam jauh melampaui hal-hal praktis semacam itu. Keyakinan dan ibadah selain dipastikan mampu merealisasikan kesempurnaanakhir (*moksa*), juga telah dapat dinikmati manfaatnya sejak masih hidup di dunia materi. *Shrutéh* artinya berdasarkan kitab suci. Tuhan memiliki kekuasaan untuk memberikan wahyu kepada manusia-manusia terpilih. Pada wakyu terkandung keluhuran-keluhuran yang mampu mengadabkan kemampuan manusia. Keluruhan isi kitab suci menunjukkan pula bahwa pewahyunya adalah entitas yang bereksistensi sebagai Yang Maha Luhur. Melalui membaca kitab suci seseorang dapat memurnikan pikirannya sehingga selanjutnya berdampak pada perbuatannya. Acapkali penganut agama atau keyakinan tertentu menghafal dan mengulang-ulang pernyataan kitab suci yang diyakini dapat mendatangkan manfaat-manfaat tertentu. Asal dari kemanfaatan tersebut adalah kedekatan dengan Tuhan yang diyakini sebagai entitas yang paling berkuasa. *Vākyāt* artinya berdasarkan aturan yang terkandung pada kata-kata terpilih. Orang-orang bijak mampu menyusun kalimat yang tidak hanya bermakna namun juga memiliki keindahan struktur. Tuhan pulalah yang menyebabkan orang-orang bijak mampu menyusun kalimat-kalimat yang mengagumkan.

Sankhyāviśeshāt artinya unsur-unsur penyusun alam semesta memiliki keunikan tertentu. Para peneliti hanya bisa mengagumi keunikan unsur-unsur tersebut dan sangat mustahil untuk menirunya. *Adṛiṣṭāt* artinya berdasarkan hal yang melampaui asumsi manusia biasa. Manusia pada umumnya sangat sulit untuk memahami perbedaan yang terdapat pada makhluk-makhluk yang ada di dunia. Kendatipun makhluk tersebut berasal dari jenis yang sama namun juga tidak mampu menghindari perbedaan. Misalnya pada manusia yang sama-sama terlahir dari rahim ibunya akan memiliki perbedaan fisik, kualitas kesehatan, nasib, umur, dan sebagainya. Kendatipun beberapa hal dalam kehidupannya dapat diubah oleh manusia namun tidaklah secara total. Misalnya seseorang yang merasa kondisi fisiknya tidak ideal kemudian melakukan langkah-langkah tertentu untuk memperbaikinya. Kendatipun pada tampilan luarnya tampak terlihat perubahan yang signifikan namun tidak secara genetik. Penganut Nyāya menjelaskan perbedaan tersebut melalui ide dampak perbuatan (*karma*) dan kelahiran berulang-ulang. Manusia kemudian melakukan setiap perbuatan tidak demi ambisinya semata namun sebagai persembahan bagi Tuhan.

3.2. Sabda sebagai Landasan Religius Pendidikan Budi Pekerti

Nyāya memandang kedudukan *sabda* (suara dan kata-kata) sangatlah penting dalam membangkitkan pengetahuan dan kesadaran. *Sabda* tidak melulu didengar lewat telinga, namun dapat pula melampaui hal tersebut. Kendatipun demikian, secara umum Nyāya memahami krusialitas fungsi kata-kata dalam komunikasi. Meskipun dinyatakan terdapat jenis *sabda* yang hanya bisa didengar oleh orang-orang terpilih, tetapi penyampaiannya kepada masyarakat luas sangatlah mustahil jika tidak melibatkan kata-kata yang dimengerti secara umum. Pal (2008:68-69) menyatakan bahwa dalam pandangan Nyāya sembarang pernyataan (*vakya*) tidaklah disebut *sabda*, pernyataan yang keliru jelaslah tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai *sabda*. Pernyataan yang benar merupakan kumpulan kata-kata yang bermakna. Pengertian bermakna bukan sekadar tertata dengan indah atau tampak mengandung nilai-

nilai spiritual namun benar-benar menunjukkan kebenaran yang utuh. Pengetahuan yang dihasilkan dari pernyataan yang benar disebut *sabda-bodha*. Pembatasan ini menyiratkan bahwa para pemikir Nyāya membedakan antara pengetahuan dan informasi. Menurut para pemikir Nyāya, Sabda merupakan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Informasi pada dasarnya belum dapat dipastikan sebagai kebenaran karena memiliki potensi keliru. Terdapat dua jenis *sabda* menurut Nyāya yakni *laukika* dan *vaidika*. *Laukika sabda* memiliki makna pokok sebagai pernyataan yang dapat dipercaya. Banerjee (2015:63) suatu pernyataan dinyatakan sah apabila merupakan pendapat orang-orang yang konsisten melakukan kebenaran untuk membimbing orang lain. Sementara pernyataan-pernyataan tidak berdasar yang disampaikan oleh orang-orang pada umumnya tidaklah dapat digolongkan ke dalam *laukika sabda*. Seseorang yang dianggap menyampaikan *laukika sabda* tentulah telah memiliki pengalaman yang matang atau menjalani proses belajar yang panjang. Pada proses belajar tersebut tentulah kekeliruan dan kegagalan sangat mungkin terjadi.

Tatkala seseorang telah mampu meminimalisir kegagalan-kegagalan tersebut maka dianggap layak memberikan pelajaran kepada orang lain. Orang-orang yang dinyatakan layak menyampaikan *laukika sabda* dapat pula mematangkan pemikirannya dengan memperdalam *Vaidika Sabda*. Sementara *Vaidika sabda* didefinisikan sebagai pernyataan-pernyataan yang berasal dari Tuhan Karena. Para penganut Nyāya memandang Tuhan sebagai entitas tertinggi yang Mahatahu. Pernyataan-pernyataan Veda dipandang bersumber dari Tuhan yang Mahatahu. Penganut Nyāya lalu menjadikan Veda sebagai landasan utama kehidupan dan mengikuti setiap petunjuk yang disampaikan di dalamnya, sebab menyadari jika Veda tidaklah mungkin mengandung kekeliruan. Malahan apabila manusia tidak mengikuti petunjuk-petunjuk dalam Veda berarti berpotensi besar terperosok ke dalam kegelapan. *Vaidika Sabda* diperoleh oleh manusia-manusia terpilih yang memiliki kriteria luhur seperti tidak terikat kepada hal-hal duniawi, memiliki pengendalian diri yang mapan, memahami cinta kasih universal, dan sebagainya. Terpilih dalam hal ini bukan hanya dalam pengertian teologis namun juga sosial. Para penerima wahyu juga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas sehingga *vaidika sabda* yang diterimanya dari Tuhan kemudian dipercayai kebenarannya. Tentunya orang-orang awam tidak bisa melihat secara utuh proses penerimaan wahyu yang dialami oleh para *rsi*. Orang-orang awam kemudian melakukan penilaian dengan melihat perilaku-perilaku keseharian manusia-manusia terpilih tersebut. Kendatipun menyebut diri sebagai penerima wahyu otentik namun apabila seseorang masih bersikap egois, kejam, curang, dan sebagainya, maka orang-orang di sekitarnya tidak akan mempercayai maupun mengikuti ajaran-ajaran yang disampaiakannya.

Secara alamiah manusia dilahirkan dengan berbagai dorongan dari dalam dirinya yang belum teratur, seperti egoisme, kemarahan, ketidaksopanan, dan sebagainya. Ketundukan kepada dorongan-dorongan kasar tersebut acapkali membuat manusia menemui hal-hal buruk baik secara rohani maupun duniawi. Keburukan duniawi yang ditemui seperti perasaan sakit atau tidak tenang manakala manusia senantiasa bersikap buruk dalam lingkungan sosialnya. Sikap buruk tersebut membuat orang-orang di sekitarnya merasa tidak nyaman sehingga kemudian memberikan respon buruk. Sementara keburukan rohani seperti keputusan dalam merumuskan tujuan utama kehidupan. Misalnya seseorang yang telah berhasil mengejar hal-hal berbau duniawi dalam kehidupannya namun tidak pula bisa melepaskan dirinya dari ketakutan

terhadap kematian. Manusia kemudian merasa perlu untuk mencari jalan keselamatan yang utuh. *Sabda* dinilai mampu memberikan keselamatan duniawi hingga rohani. Selain, menekuni praktik-praktik keagamaan yang bersifat privat, baik *laukika* maupun *voidika sabda* mengamanatkan kepada manusia agar melakukan perbuatan-perbuatan luhur manakala berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan non manusia.

3.3. *Buddhi* Sebagai Landasan Ideal Budi Pekerti

Chatterjee (2016:9-11) segala sesuatu menjadi nyata atau terungkap secara jelas kepada manusia melalui bantuan pengetahuan. Selanjutnya dinyatakan pengetahuan memiliki sifat menerangi atau manifestasi untuk mengembangkan berbagai potensi diri. Apabila tidak diterangi oleh cahaya pengetahuan maka manusia kehilangan landasan bagi semua praktik yang dilakukan secara tepat. Melalui bantuan pengetahuan, semua makhluk hidup berhubungan dengan objek lain yang ada di sekitarnya. Selanjutnya daya untuk mengetahui (*buddhi*) dianggap sebagai dasar dari perilaku setiap makhluk hidup. Semua makhluk hidup berperilaku berbeda dalam kaitannya dengan objek yang berbeda karena mengetahui bahwa objek tersebut berbeda. Meskipun berkedudukan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk mensistematisasi pengetahuan, manusia seringkali juga mesti belajar kepada perilaku laku makhluk lain. Seperti ketika mengamati jika harimau yang ganas sangat menyangi anak-anaknya, manusia kemudian berupaya untuk mencurahkan kasih sayang yang lebih besar lagi kepada keturunannya. Sebaliknya ketika seorang anak melihat tatkala anak sapi menundukkan dirinya ketika meminum air susu ibunya, manusia terilhami untuk meningkatkan kualitas bakti kepada orangtuanya.

Pengetahuan dapat memantapkan kesadaran yang terdapat dalam diri seseorang. Sering terjadi seseorang merasakan dirinya mengalami peningkatan kesadaran setelah melewati proses berpikir atau perenungan yang panjang. Misalnya orang yang sebelumnya terjebak dalam kesedihan mendalam karena kehilangan cincin emas kesayangannya kemudian pada suatu momen menyadari bahwa intensitas kesedihannya mulai menurun atau bahkan hilang samasekali. Orang tersebut mendapatkan pengetahuan yang utuh bahwa cincin emas tidak kekal dan tidak terlalu penting dalam kehidupan. Meskipun seseorang tidak memiliki cincin emas maka akan tetap mampu melanjutkan kehidupannya sebagaimana mestinya. Sebaliknya ketika bersedih berkepanjangan akan memicu kedatangan berbagai penyakit yang dapat menurunkan produktifitas kehidupan, bahkan memperpendek usia.

Kesadaran yang dipicu oleh pengetahuan kemudian dibedakan dengan dorongan-dorongan lain yang muncul dalam diri seperti keinginan dan kasih sayang. Kedamaian pikiran yang ditimbulkan oleh pengetahuan utuh, sebagaimana yang dialami oleh orang yang kehilangan cincin emas berbeda dengan keinginan seseorang untuk menikmati makanan tertentu atau rasa cinta seorang pemuda kepada gadis pujaannya. Orang yang mengidamkan makanan tertentu cenderung digelayuti oleh kerisauan sebelum mampu mewujudkan keinginannya. Begitu halnya dengan seorang pemuda yang mencintai gadis pujaannya tidak akan tenang ketika belum mendapatkan kepastian, setelah mendapatkan kepastianpun berpeluang menderita patah hati. Kendatipun dapat dibedakan dengan perasaan dan kemauan, namun sejatinya pengetahuan tidak bisa dipisahkan dengan kedua hal tersebut. Melalui kehendak dan perasaan seseorang dapat meningkatkan taraf keberpengetahuannya. Sebagaimana seseorang yang mengikuti kehendaknya untuk membaur bersama para pemabuk dan menenggak minuman keras akhirnya merasakan sensasi yang tidak

mengenakkan. Setelah direnungkan secara mendalam akhirnya orang tersebut mencapai puncak pengetahuan bahwa mabuk merupakan aktivitas yang merugikan serta hanya membuang-buang waktu. Begitu halnya dengan orang yang diperbudak cinta kepada lawan jenisnya setelah merasakan derita penghianatan akhirnya mencapai puncak pengetahuan bila cinta buta hanya membawa kesengsaraan. Sampai pada titik ini berarti orang yang berpengetahuan tidak membiarkan dirinya begitu saja dikuasai oleh sifat-sifat objek eksternal. Manusia bersifat aktif sehingga memiliki otonomi manakala menentukan sikapnya atas kesan-kesan yang dipancarkan oleh objek-objek eksternal. Dalam Nyāya diri manusia bukanlah sekadar kumpulan atau rangkaian fenomena sadar.

Pandangan diri manusia yang materialistis dan sensasional ditolak oleh Nyāya. Sementara pada sisi lain, Nyāya memandang diri manusia sebagai agen sadar yang menerima kesan-kesan indra, mengetahui objek-objek eksternal, dan serta selanjutnya dapat bertindak berdasarkan tujuan-tujuan subjektifnya. Pengetahuan merupakan fakta kognitif yang dengannya manusia memiliki pemahaman atau pengertian terhadap objek. Kendatipun begitu pengetahuan tidak terikat dengan unsur afektif tertentu seperti perasaan senang atau tidak senang. Melalui perasaan-perasaan seperti itu, pengetahuan hanya mengarah pada konasi-konasi tertentu seperti hasrat, kebencian, dan kemauan dalam bentuk upaya (*samīhā*) guna mengejar hal-hal yang menyenangkan dan menghindari yang menyakitkan. Meskipun begitu Nyāya tidak pula mengakui bahwa pengetahuan sekaligus merupakan fase kognisi, perasaan, dan konasi. Manakala mengenali suatu objek, manusia juga dapat mengenali karakternya yang menyenangkan atau menyakitkan, kemudian menjadi sadar terhadap kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam hubungannya dengan objek tersebut. Sementara perasaan senang dan sakit yang sebenarnya atau proses konatif seperti hasrat membawa manusia melampaui kesadaran. Pengetahuan bukanlah suatu fase perasaan atau kehendak, meskipun secara umum dapat berhubungan dengan fase tersebut. Pengetahuan memiliki karakter yang khas dan mandiri serta tidak boleh direduksi menjadi perasaan atau kemauan.

Nyāya menyatakan pengetahuan merupakan sifat diri dan bukan merupakan suatu zat, benda, penyebab konstitutif dari suatu hal, ataupun substratum permanen dari sifat-sifat tertentu yang telah diketahui serta tidak tetap. Apabila Samkhya dan Yoga memandang kognisi sebagai mode substantif atau modifikasi (*vṛtti*) dari prinsip material yang dinamakan *buddhi*, sementara menurut Nyāya tidaklah demikian. Nyāya berpendapat jika kesadaran diri yang tanpa wujud tidak mungkin dapat direfleksikan secara benar di bawah lapisan materi apapun. Jelasnya, pengetahuan atau kesadaran adalah milik *buddhi* itu sendiri. Pada umumnya memang diyakini bahwa pengetahuan bukan sebagai cara atau aktivitas, melainkan aktivitas atau fungsi (*kriya*). Sementara dengan tegas menolak konsepsi pengetahuan sebagai aktivitas. Pengetahuan merupakan segi yang utuh dari kesadaran, sementara sesuatu yang bersifat tentative itulah yang disebut sebagai proses. Memang guna mendapatkan pengetahuan diperlukan suatu tindakan yang berproses dan berjenjang. Contohnya seseorang yang menganggap uang adalah segalanya memang mencapai tahap pengetahuan dan kesadaran sejauh pemujaan materi. Sementara ketika mencapai tingkat kesadaran dan pengetahuan yang lebih tinggi seseorang tidak lagi mendewakan uang. Pada kasus ini, pengetahuan yang dimaksudkan Nyāya adalah yang sejati dan tertinggi. Hal itulah yang menyebabkan para penganut Nyāya tiada henti belajar untuk mencapai level pengetahuan yang sejati. Pemisahan antara

pengetahuan dan aktivitas dalam Nyāya, bukan pula menunjukkan jika pengetahuan dan kesadaran tidak perlu diaktualisasikan ke dalam aktivitas. Maksudnya yang lebih dalam adalah seseorang yang berpengetahuan dan berkesadaran akan mampu mengkondisikan tindakannya secara tepat. Seringkali, apabila hanya berfokus kepada tindakan, seseorang menjadi dipusingkan oleh perbedaan jenis-jenis tindakan. Hal ini terutama tampak dalam konsep *drsta* yang mengklasifikasikan perbuatan baik maupun buruk menurut ideologi yang dianut oleh masyarakat setempat. Misalnya pada suatu tempat aktivitas-aktivitas tertentu dilarang karena tidak sopan, sementara pada tempat lain dianjurkan karena dipandang sebagai perbuatan luhur. Orang yang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang mapan berfokus pada asal usul segala kebiasaan tersebut sehingga memahami yang jelas tujuannya yang paling hakiki.

3.4. *Pravṛtti* dan *Karma* sebagai Landasan Tindakan Berbudi Pekerti

Amin, et.al (2014:74) menyatakan bahwa dalam Nyāya Darśana, *Pravṛtti* merupakan bagian dari *prameya*. *Prameya* sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat diketahui atau objek pengetahuan. Manakala seseorang ingin mendapatkan pengetahuan yang benar maka wajib mengidentifikasi *prameya*. *Pravṛtti* dibedakan menjadi tiga macam yakni aktifitas pikiran (mental), perkataan, dan perbuatan. Dalam Nyāya ketiga bagian *pravṛtti* tersebut dibedakan lagi menjadi yang bersifat baik dan buruk. Aktifitas pikiran yang baik seperti pikiran penuh kasih sayang, pikiran dermawan, pikiran tulus, dan sebagainya. Sementara pikiran yang buruk seperti menginginkan milik orang lain, pikiran penuh dendam, pikiran penuh hasrat, ide-ide curang, dan sebagainya. Perkataan yang baik seperti perkataan jujur, perkataan yang lembut, perkataan yang menghibur, dan sebagainya. Sedangkan perkataan yang buruk seperti perkataan penuh dusta, perkataan yang menyakiti hati lawan bicara, perintah untuk menyakiti, dan sebagainya. Sementara perbuatan yang baik seperti menghormati orang yang lebih tua, menolong orang yang kesusahan, melayani dengan tulus, dan sebagainya. Sementara perbuatan yang buruk seperti menyakiti orang lain, merusak barang milik orang lain, berbuat tidak sopan, dan sebagainya.

Para pakar *Nyāya* membedakan dampak dari masing-masing klasifikasi *Pravṛtti* berdasarkan hasil penyelidikan yang cermat. Seperti *Pravṛtti* yang buruk dinilai perlu dihindari karena selain merugikan orang lain juga merugikan pelakunya. Secara lebih luas *Pravṛtti* buruk mengganggu ketentraman dunia karena memantik perpecahan antarsesama manusia. Sementara *Pravṛtti* yang baik dinilai perlu dilanggengkan karena menimbulkan dampak maupun respon yang positif. Manakala setiap orang melakukan *Pravṛtti* yang baik maka kedamaian dunia dan persatuan antarmanusia akan dapat terwujud. Setiap orang yang berpikiran matang sangat mendambakan peratutan dan perdamaian. Hal tersebut menyebabkan orang-orang bijak kemudian membuat aturan mengenai perbuatan yang boleh maupun dilarang untuk dilakukan pada suatu wilayah tertentu. Bagi penganut Nyāya aturan tersebut tidaklah bersifat kaku dan statis. Aturan-aturan berperilaku dalam masyarakat dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Syarat penyesuaian tentu tidak boleh dilandasi oleh egoisme, namun mesti benar-benar dapat membawa dampak positif bagi suatu kesatuan sosial. Pengetahuan budi pekerti dengan demikian menjadi sangat utama karena mampu membawa dampak-dampak yang baik bagi para pelakunya. Sementara itu, orang-orang yang mengabaikan pengetahuan budi

pekerti hanya menyalakan kesempatan berharga dalam kehidupannya untuk meraih keselamatan dalam arti yang sebenarnya.

Konsep lain yang berkaitan dengan pengadaban tindakan adalah *karma*. Rizwanah (2017:577) dalam Nyāya Tuhan adalah administrator moral alam semesta. Penganut Nyāya mengakui pula bahwa konsep *karma* tidak bisa berfungsi sendiri, dengan demikian bergantung kepada Tuhan. Sesungguhnya Tuhanlah yang memelihara tatanan moral keseluruhan alam semesta. Tuhan diyakini memberi pahala ataupun hukuman sesuai dengan baik buruknya *karma* manusia. Istilah *karma* dalam Nyāya tidak hanya digunakan untuk menunjukkan suatu tindakan tetapi juga hasilnya. Baik tindakan dan hasil tidaklah dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan antara keduanya adalah hubungan yang pasti yang tidak bisa dimanipulasi dengan kecerdasan manusia. Melalui konsep *karma* setiap tindakan berbudi pekerti mendapatkan corak religiusnya. Perbuatan berbudi pekerti tidak hanya dilakukan demi kebaikan-kebaikan di dunia materi namun juga mampu membawa kesempurnaan yang kekal. Melalui pelaksanaan *karma* penganut Nyāya bukan hanya merasa dekat dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, namun juga dengan Tuhan. Manakala Tuhan diyakini sebagai entitas yang Mahakuasa dan Mahatahu maka manusia akan melakukan perbuatan berbudi pekerti dalam segala situasi. Sebab disadari bahwa Tuhan menyaksikan dan telah mempersiapkan hasil (*phala*) atas segala perbuatannya, kendatipun tidak ada satupun manusia yang menyaksikan. Melalui keyakinan kepada *karma* pula setiap penganut Nyāya tidak melakukan perbuatan baik secara artifisial, namun bersumber dari kesadarannya yang terdalam. Dalam aktifitas keseharian orang-orang semacam itu akan menjadi pribadi yang berintegritas. Mentaati ketentuan-ketentuan budi pekerti bukan demi tujuan yang pragmatis.

IV. SIMPULAN

Keberadaan alam semesta beserta isinya yang berasal dari Tuhan merupakan model budi pekerti tertinggi. Dalam Nyāya Darśana dinyatakan bahwa melalui kemahakuasaannya Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya namun juga menjaga keteraturannya. Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir yang sangat memadai, manusia kemudian merenungkan ciri-ciri keteraturan yang dipancarkan Tuhan. Manusia selanjutnya mengimitasi citra keteraturan tersebut, salah satunya dengan melakukan perbuatan-perbuatan berbudi pekerti. Melalui konsistensi pada perbuatan berbudi pekerti manusia merasakan kesejalanannya dengan misi Tuhan.

Sabda menempati peranan yang sangat penting dalam meneruskan gagasan Tuhan kepada manusia-manusia terpilih. Umumnya inti *sabda* bertendensi pada sifat atau perilaku luhur. Figur-figur penerima wahyu (*sabda*) juga adalah orang-orang mulia yang memiliki kualitas terbaik diantara sesamanya. Tokoh tersebut kemudian menyebarluaskan kearifan-kearifan yang ditemukannya kepada orang-orang di sekitarnya. Termasuk dimensi duniawi diyakini mesti dipayungi oleh kebijaksanaan tertinggi itu. Budi pekerti kendatipun tampak dari permukaan sebagai aturan berperilaku namun sejatinya didasari oleh *vaidika sabda*.

Menurut pandangan Nyāya potensi berpikir manusia yang sangat luar biasa harus disucikan melalui *buddhi*. Apabila potensi berpikir tersebut tidak dikendalikan maka berpotensi mendatangkan bencana. Orang-orang yang melatih budi pekerti menjalani proses belajar tiada henti sehingga dapat

menemukan hal-hal bernilai dalam kehidupannya, baik duniawi maupun rohani. Matang atau tidaknya latihan budi pekerti yang dilakukan oleh seseorang tampak pada baik buruknya *pravritti* yang ditampilkan. Manusia menjadi semakin mantap dalam menata perilakunya melalui perenungan terhadap esensi *karma*. Perbuatan luhur yang dilakukan setiap orang tidak hanya berguna dalam konteks sosial namun juga dapat menyelamatkan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Hetal, et.al.(2014). *Concept of Manas: Insights from Nyāya Darśana and Āyurveda*. *Jurnal Yoga Mīmāṃsā*, 46 (3 & 4), 71-75
- Banerjee, Suman.(2015). *Nyāya Treatment on Vaisesika View of Sabdapramana*. *International Research Journal of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies (IRJIMS)*, 1(V), 63-70
- Chatterjee, Satischandra.2016. *The Nyāya Theory of Knowledge*. Delhi: Motilal Banasirdass
- Erni, et.al.(2022). *Degradasi Moral Dikalangan Pemuka Agama*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 237-243
- Hedwinusana, I Wy Gede, et.al.(2013). *Kontribusi Sikap Keagamaan Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013*. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 1(1), 1-11
- Mahajan, VD.2019. *Ancient India*. New Delhi: S Chand Publisher
- Mayasari, Ayu Citra, et.al.2017. *Metode Penelitian Keperawatan dan Statistik*. Malang: Media Nusa Creative
- Pal, Jagat.2008. *The Nyāya Theory of Denotation (Sakti)*. Dalam *Language and Ontology*, Das Kanti, Lal, Mokherjee, Anirban (ed). New Delhi : Nothern Book Centre.
- Rizwanah, S.M.(2017). *Theory of Karma as a Dogma of Indian Philosophy*. *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies (IJIMS)*, 4(3), 575-580
- Sharma, Chandradhar.2003. *A Critical Survey of Indian Philosophy*. Delhi: Motilal Banasirdass